

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profitabilitas merupakan salah satu tujuan perusahaan agar dapat bertahan hidup dan berkembang. Profitabilitas yang tinggi hanya dapat dicapai dengan pengelolaan perusahaan yang efektif dan efisien. Tata kelola perusahaan itu hanya dapat dicapai dengan praktik *corporate governance* yang baik. Bukti dari pentingnya keberadaan *corporate governance* yang baik dapat kita lihat pada kasus yang terjadi dalam beberapa dasarwasa terakhir ini. Bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, Xerox dan Aura System membuktikan bahwa praktik *corporate governance* sangat mempengaruhi perusahaan dalam keberlangsungan masa depannya.

Masalah utama dalam pelaksanaan *corporate governance* ialah adanya pemisahan kepemilikan dari pengendalian dalam perusahaan modern (Balafif, 2010). Dalam kegiatannya, suatu perusahaan akan diwakili oleh pihak manajemen (*agents*) yang ditunjuk oleh para pemegang saham (*principals*). Keadaan ini menimbulkan adanya asimetri informasi atau perbedaan level informasi antara pemegang saham dan pihak manajemen. Pemegang saham ingin mendapatkan peningkatan kekayaan melalui peningkatan nilai saham sedangkan manajemen yang mempunyai lebih banyak informasi tentang keadaan perusahaan ingin mendapatkan bonus sebesar-besarnya bagi kepentingannya sendiri. Masalah ini disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan dalam perusahaan tidak hanya sebatas antara pemegang saham dan manajemen. Dalam

studi Zhuang et al (2001), menyatakan masalah keagenan bisa juga terjadi antara pemegang saham terbesar atau mayoritas dengan pemegang saham minoritas, antara pemegang saham dengan pihak kreditur, serta pemegang saham terbesar atau mayoritas dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti para pemasok dan para pekerja. Untuk itulah mekanisme *corporate governance* perlu menjadi perlindungan yang baik bagi seluruh pemangku kepentingan yang ada di perusahaan.

Cara yang baik untuk menjamin terciptanya perlindungan tersebut dalam bentuk penerbitan laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat dipercaya dan diandalkan kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Untuk menjaga keandalan laporan keuangan tersebut yaitu dengan cara menggunakan jasa audit atas laporan keuangan. Auditor eksternal atau independen merupakan bentuk dari mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi asimetri informasi. Beberapa kasus skandal akuntansi yang mencengangkan dunia karena melibatkan perusahaan besar seperti Enron, Aura System, Citigroup, Xerox dan lainnya yang berujung pada kebangkrutan, ternyata juga melibatkan auditor yang termasuk *the big four*. Tak hanya diluar negeri, di Indonesia sendiri skandal-skandal tersebut banyak terjadi khususnya di periode tahun 2000-an. PT. Ades Alfindo pada tahun 2004 ditemukan inkonsistensi pencatatan penjualan periode tahun 2001-2004. Ditahun 2004 juga ditemukan kasus pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal oleh PT. Indofarma, Tbk. Kemudian skandal akuntansi yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma, Tbk berupa penggelembungan keuangan pada laporan keuangan semester 1 tahun 2002. Berdasarkan kondisi semacam inilah maka dapat ditarik

pertanyaan bagaimana keterkaitan antara mekanisme *corporate governance* terhadap pemilihan auditor eksternal.

Komponen *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu persentase kepemilikan saham terbesar perusahaan, ukuran dewan komisaris serta efektivitas komite audit. Ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Desti Maharani (2009). Beragamnya hasil dari studi-studi sebelumnya mengenai mekanisme *corporate governance* ini, maka penulis bermaksud untuk mengisi gap tersebut agar dapat memperoleh hasil yang lebih jelas. Ketiga komponen tersebut dipilih karena keritganya merupakan mekanisme internal utama *corporate governance*.

Variabel persentase kepemilikan saham terbesar perusahaan dipilih karena dianggap berpengaruh dalam pengambilan kebijakan dalam perusahaan termasuk kebijakan pemilihan auditor eksternal. Dalam beberapa studi sebelumnya menyatakan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi akan menjadi solusi dari konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas atau pengendali dengan pemegang saham minoritas (Gomes, 2000). Itu disebabkan karena pemegang saham mayoritas dianggap memiliki kompetensi dan kredibilitas untuk memajukan perusahaan dan tidak akan melanggar hak-hak pemegang saham minoritas. Namun studi Chau dan Leung (2006) menyatakan berbeda. Konsentrasi struktur kepemilikan suatu perusahaan yang semakin besar cenderung akan meningkatkan praktik *corporate governance* yang semakin lemah. Ini disebabkan keinginan pemegang saham mayoritas untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dengan ketidaktransparan keuangan yang berujung pada

pemilihan auditor yang berkualitas rendah agar ambil keuntungan sendiri tersebut tetap terjaga.

Selain persentase kepemilikan saham terbesar, terdapat juga dewan komisaris dan komite audit yang berperan dalam jalannya praktik *corporate governance*. Dewan komisaris dan komite audit dipilih untuk menjalankan fungsi pengawasan kepada manajemen. Salah satu bentuk fungsi pengawasan tersebut mengajukan usulan penunjukan auditor eksternal perusahaan. Desti maharani (2012) dalam studinya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar cenderung tidak bisa berkoordinasi dan berkomunikasi dalam melakukan fungsi pengawasan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih kecil. Namun ini menyebabkan kecenderungan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar untuk memilih auditor yang berkualitas, lebih tinggi dibanding dengan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih kecil. Ini untuk menjamin fungsi pengawasan tetap berjalan.

Keberadaan komite audit berperan penting dalam mendampingi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Desti maharani (2012) menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antara efektivitas komite audit dengan pemilihan auditor eksternal, dimana semakin tinggi skor efektivitas komite audit maka semakin tinggi peluang perusahaan tersebut untuk memilih auditor berkualitas tinggi.

Selain ketiga variabel yang merupakan bagian dari corporate governance tersebut, terdapat juga variabel lain yang berpengaruh yaitu tipe kepemilikan perusahaan. Menurut Khan dan Nava Subramaniam (2009), tipe kepemilikan perusahaan juga berperan besar dalam mengambil kebijakan penunjukan pemilihan auditor. Dalam penelitian yang mengambil objek di Australia, perusahaan yang dimiliki oleh keluarga kemungkinan besar menunjuk KAP yang termasuk dalam *the big four* untuk menjamin kualitas audit dan mengurangi *agency cost* yang lebih tinggi. Disamping itu perusahaan keluarga tersebut bisa lebih efisien karena proses audit dalam rangka pelaporan keuangan bisa diminimalisir dari kemungkinan lain yang bisa mempengaruhi proses laporan keuangan. Ghosh (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa auditor internasional lebih dipilih baik oleh perusahaan asing maupun BUMN, sedangkan perusahaan swasta nasional yang mayoritas saham dan kepemilikan manajemennya dikuasai oleh keluarga cenderung memilih auditor domestik. Ini dikarenakan tingkat keburaman laba perusahaan tersebut lebih tinggi. Auditor eksternal perusahaan dalam penelitian ini menggunakan dikotomi *Big 4* dan non *Big 4*, dengan dasar bahwa auditor *big four* memiliki reputasi dan kualitas jasa audit yang lebih baik daripada *non big four*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Desti Maharani (2012) dimana dalam penelitian ini terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya, objek penelitiannya merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010 sedangkan dalam penelitian ini mengambil objek perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014 agar dihasilkan hasil penelitian yang lebih objektif dan sederhana. Selain itu pemilihan auditor dalam penelitian ini menggunakan kategori *big four* dan *non big four*. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan kategori auditor *Top 10* dan *non Top 10*. Ini didasarkan pada kualitas auditor *big four* lebih tinggi dari auditor *top 10*. Dan juga dalam penelitian ini menambahkan satu variabel lebih dari penelitian sebelumnya yaitu tipe kepemilikan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN TIPE KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMILIHAN AUDITOR EKSTERNAL”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

“ Apakah persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan tipe kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal? ”

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, penulis menyadari cakupan ruang lingkup penelitian terlalu luas, sehingga perlu ada pembatasan. Atas dasar tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel *corporate governance* (persentase kepemilikan saham terbesar,

jumlah anggota dewan komisaris, dan komite audit) dan variabel tipe kepemilikan perusahaan terhadap pemilihan auditor eksternal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan tipe kepemilikan perusahaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan auditor eksternal?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah, maka penulis menyimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“ Untuk mengetahui pengaruh persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan tipe kepemilikan perusahaan secara signifikan terhadap pemilihan auditor eksternal”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan kiranya didapati dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dalam pengetahuan dan pembelajaran, khususnya mengenai struktur *governance*, tipe kepemilikan perusahaan dan auditor eksternal beserta pengaruhnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai kontribusi penelitian terdahulu, khususnya bagi peneliti yang mengangkat judul struktur *governance*, tipe kepemilikan perusahaan dan auditor eksternal.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur untuk membantu dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang terkait dengan topik struktur *governance*, tipe kepemilikan perusahaan dan auditor eksternal.

